

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk menjalin hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Manusia juga mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain. Disamping itu manusia juga mempunyai dorongan atau kebutuhan untuk beraktualisasi dorongan ingin tahu dan lain sebagainya. Untuk memenuhi hal tersebut ada beberapa hal yang dilakukan oleh individu untuk memenuhinya. Bisa dengan berkomunikasi atau menjalin suatu hubungan dekat dengan orang lain atau istilahnya pacaran.<sup>1</sup>

Istilah pacaran memang sudah tidak asing lagi di telinga kita. Sudah banyak orang yang mengangkat topik ini untuk dikaji, dibahas, dan diteliti. Namun topik ini selalu menarik untuk diangkat karena melekat dalam kehidupan kita sehari-hari terutama bagi mahasiswa. Masalah pacaran merupakan masalah yang kontemporer dikalangan pemuda saat ini. Sebuah tindakan yang wajar sebagai wujud dari perasaan suka kepada lawan jenis

---

<sup>1</sup>Byrne,D. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga. 2003.Hal. 41

namun kebanyakan menjadi ajang pelampiasan nafsu yang berakibat buruk bagi para pelakunya.<sup>2</sup>

Pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Pacar diartikan sebagai orang yang spesial dalam hati selain orangtua, keluarga dan sahabat kita.<sup>3</sup> Menurut DeGenova & Rice (2005) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain.<sup>4</sup>

Menurut Bowman (1978) pacaran adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan di Amerika. Benokraitis (1996) menambahkan bahwa pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Hendro darmawan, dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta : Bintang Cemerlang. 2010. Hal. 524.

<sup>3</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga. 2002. Hal. 807.

<sup>4</sup>Rahman A. dan Hirmaningsih. *Pacaran Sehat, Panduan Ceramah*. Yogyakarta: Sahabat Remaja. 1997.

<sup>5</sup> Imran, I. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Bandung : PKBI Jawa Barat. 1998.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, seringkali makna pacaran disalahgunakan sebagai ajang pelampiasan nafsu, ajang pertunjukan rasa gengsi, ajang popularitas, ajang meraup keuntungan pribadi dan lain-lain.

Sedangkan esensial dari pacaran tersebut memudar. Dimana kita saling mengenal satu sama lain, saling mengerti dan dimengerti, saling cinta dan saling setia. Seperti halnya menyentuh jari atau tangan pasangan, duduk berdampingan dan berduaan dan saling merapatkan tubuh, mencium atau dicium kening oleh pasangan saling berpelukan erat dengan pasangan dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Akan tetapi hal ini tidak terlihat pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Mahasiswa Fakultas Psikologi. Hal ini sudah terbukti dari hasil survey yang dilakukan kepada 55 Mahasiswa Fakultas Psikologi yang disurvei, sekitar 45 orang mahasiswa hanya mempunyai hubungan dekat dengan lawan jenis atau istilahnya pacaran tanpa melampaui batas (Pergaulan Bebas). Akan tetapi, model pacarannya bermacam-macam, ada yang mengatakan pacaran secara Islami, maksudnya pacarannya masih dibilang normal atau biasa-biasa saja layaknya persahabatan, ada yang LDRs '*long distance relationship*' (Hubungan Jarak Jauh), ada pula yang PRs '*proximal relationship*' (Hubungan Jarak Dekat). Mereka berpendapat

---

<sup>6</sup>Muhammad Muhyidin. *Pacaran Setengah Halal dan Setengah Haram*.Jogyakarta : Diva Press. 2008. Hal. 239.

bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah proses pengembaraan dalam mencari pasangan, ada juga yang berpendapat pacaran hanya sebagai motivator belajar dalam kuliah saja, pengisi kekosongan waktu, teman curhat yang setia dan lain-lain.<sup>7</sup>

Ada dua macam hubungan berdasarkan jarak, Hampton (2004) membagi *Romantic Relationship* dalam dua tipe yaitu *proximal relationship* (PRs) dan *long distance relationship* (LDRs). *Proximal relationship* dikenal sebagai pacaran lokal dimana pasangan yang menjalin hubungan berada pada tempat atau lokasi yang sama. Hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* ialah hubungan yang tinggal berpisah atau berjauhan.<sup>8</sup>

Sebagian mahasiswa bila ditanyakan tentang motivasi dan jenis berpacaran mereka, banyak yang berpendapat bahwa pacaran itu penting bagi mereka demi memenuhi kebutuhan dan perkembangannya. Mereka tidak ingin membuang-buang waktu atas perkembangan masa mahasiswanya menuju kedewasaan. Karena menurut mereka masa mahasiswa akhir seperti sekarang ini merupakan masa akhir mereka untuk bersenang-senang, terutama dengan pasangan mereka masing-masing. Apalagi pacar / pasangan selalu mempunyai

---

<sup>7</sup>Hasil survey pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Desember 2013.

<sup>8</sup> Erich Fromm. *The Art Of Loving*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2005.

waktu untuk pacarnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, seperti yang tertulis dibawah ini :

*“Biasa mbak masih muda, kalo udah tua tinggal mikirin anak dan suami/isteri, sibuk dengan urusan rumah tangga, nggak boleh keluar sering-sering soalnya nanti pasti ga dibolehin sama suami, tujuan pacaran yaa gak ada, Cuma pengen punya teman curhat aja, temen jalan dan lain-lain. Soalnya kalo temen biasa kan ga setiap waktu ada / bisa diajak jalan kemana-mana”.*<sup>9</sup>

Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil survey yang telah dilakukan, survey ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa banyak dan seberapa jauh Mahasiswa Fakultas Psikologi yang berpacaran. Dari 55 Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester VI yang disurvei, 45 orang pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis / berpacaran dan 10 mahasiswa tidak pernah berpacaran.

**Tabel 1.1**

**Hasil Survey dari 55 Mahasiswa Semester VI Fakultas Psikologi  
(Angkatan 2011) yang Berpacaran**

<b>Mahasiswa Angkatan</b>	<b>Jumlah Mahasiswa yang Disurvei</b>	<b>Jumlah Mahasiswa yang Berpacaran</b>	<b>Jumlah Mahasiswa yang Tidak Berpacaran</b>
2011	55 mahasiswa	45 mahasiswa	10 mahasiswa

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan mahasiswa di gedung B UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. November 2013.

Berdasarkan jangka waktu atau lamanya berpacaran ternyata Mahasiswa Fakultas Psikologi mempunyai pacar dalam jangka waktu 1 hari – 29 hari sekitar 1,81 %, 1 bulan – 11 bulan sebanyak 27,27 %, 1 tahun – 1 tahun 11 bulan sebanyak 21,81 %, 2 tahun – 2 tahun 11 bulan sebanyak 12,72 %, 3 tahun – 3 tahun 11 bulan sebanyak 9,09 %, 4 tahun – 4 tahun 11 bulan sebanyak 3,63 %, mahasiswa yang menjalin hubungan sampai 5 tahun lebih sebanyak 5,45 % dan hanya beberapa mahasiswa saja tidak yang membina hubungan pacaran sama sekali, sebanyak 18,18 %.

**Tabel 1.2**

**Hasil Survey Rincian Berpacaran Mahasiswa Semester VI Fakultas Psikologi Berdasarkan Lamanya Berpacaran**

<b>Jangka Waktu / Lamanya Berpacaran</b>	<b>Laki-laki / Perempuan (N)</b>	<b>Laki-laki / Perempuan (%)</b>
1 hari – 29 hari	1	1,81
1 bulan – 11 bulan	15	27,27
1 tahun – 1 tahun 11 bulan	12	21,81
2 tahun – 2 tahun 11 bulan	7	12,72
3 tahun – 3 tahun 11 bulan	5	9,09
4 tahun – 4 tahun 11 bulan	2	3,63
5 tahun ke atas	3	5,45
Tidak berpacaran	10	18,18
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan frekuensi berganti pacar atau pasangan menunjukkan hampir 1,54 % mahasiswa memiliki pacar untuk pertama kali, 20 % memiliki

pacar untuk yang kedua kalinya, 9,09 % untuk yang ketiga kalinya, 9,09 % untuk yang keempat kalinya, 10,90 % untuk yang kelima kalinya dan 18,18 % mahasiswa memiliki pacar lebih dari lima kali. Hal ini menunjukkan bahwa banyak Mahasiswa Fakultas Psikologi yang menjalin hubungan atau berpacaran dengan lawan jenis dengan waktu yang cukup lama.

**Tabel 1.3**

**Hasil Survey Rincian Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi  
Berdasarkan Frekuensi Bergantinya Pacar**

<b>Frekuensi Bergantinya Pacar/ Pasangan</b>	<b>Laki-laki / Perempuan (N)</b>	<b>Laki-laki / Perempuan (%)</b>
Mahasiswa memiliki pacar untuk pertama kali	8	1,54
Mahasiswa memiliki pacar untuk yang kedua kalinya	11	20
Mahasiswa memiliki pacar untuk yang ketiga kalinya	5	9,09
Mahasiswa memiliki pacar untuk yang keempat kalinya	5	9,09
Mahasiswa memiliki pacar untuk yang kelima kalinya	6	10,90
Mahasiswa memiliki pacar lebih dari lima kali	10	18,18
Tidak Pacaran sama sekali	10	18,18
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan skor berpacaran pada Mahasiswa Fakultas Psikologi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menjalin hubungan atau perilaku

pacaran karena untuk mengenal sifat dan karakter lebih dalam (9,09 %), untuk saling melengkapi satu sama lain (5,45 %), sebagai *partner*, teman *sharing* dan motivator dalam belajar (9,09 %), supaya dapat membuat hidup lebih berwarna dan bermakna (3,63 %), hanya cari kesenangan saja, supaya ada yang bisa diajak jalan (3,63 %), mencari teman dekat, selalu ditemani dan dijaga (5,45 %), karena sangat sayang dan cinta (16,36 %), untuk pencarian jodoh yang lebih serius ke pelaminan, untuk masa depan (25,45%), dukungan dari orang tua (1,81 %), cari kesenangan dalam mempermainkan wanita dan melampiaskan kebutuhan biologis (1,81 %) dan ada juga yang tidak menjalin hubungan atau tidak mempunyai pacar dengan beberapa alasan (18,18 %).

**Tabel 1.4**

**Hasil Survey Rincian Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi  
Berdasarkan Motivasi Berpacaran**

<b>Jenis Motivasi Berpacaran</b>	<b>Jumlah subyek (N)</b>	<b>Jumlah subyek (%)</b>
Untuk mengenal sifat dan karakter lebih dalam.	5	9,09
Untuk saling melengkapi satu sama lain.	3	5,45
Sebagai <i>partner</i> , teman <i>sharing</i> dan motivator dalam belajar.	5	9,09
Hanya cari kesenangan saja, supaya ada yang bisa diajak jalan.	2	3,63
Karena sangat sayang dan cinta	9	16,36
Untuk pencarian jodoh yang lebih serius ke pelaminan,	14	25,45

untuk masa depan.		
Mencari teman dekat, selalu ditemani dan dijaga	3	5,45
Supaya dapat membuat hidup lebih berwarna dan bermakna.	2	3,63
Cari kesenangan dalam memperlakukan wanita, melampiaskan kebutuhan biologis.	1	1,81
Dukungan dari orang tua	1	1,81
Tidak pacaran karena beberapa alasan tertentu	10	18,18
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Memang, bila dipandang dari sisi psikologis seakan tampak ada ‘pembenaran’ terhadap gejala mahasiswa yang kian hari makin tak dapat dikontrol. Masa mahasiswa adalah sebuah masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Pada tahapan masa yang seperti ini, biasanya mahasiswa berada dalam kondisi jiwa yang labil. Pacaran hingga melewati batas seakan menjadi ‘kemestian’ yang tidak bisa ditawar, mengalahkan kewajiban belajar mereka sebagai mahasiswa.<sup>10</sup>

Kenyataan ini, tampak seperti gejala sosial yang biasa-biasa saja. Seakan tidak ada sedikitpun kesalahan dari perilaku sosial mahasiswa yang mencerminkan perilaku menyimpang. Dianggap menyimpang karena identitas kemahasiswaan seharusnya perilaku mereka berbanding lurus dengan gelar ‘Maha’ yang disandanginya. Kesadaran berpikir kritis seperti yang diutarakan

<sup>10</sup>Rahmat, J. *Psikologi komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2009. Hal. 29

oleh Rahmat (1999) mestinya dikembangkan, malah kesadaran naif yang justru subur dan dibudidayakan.<sup>11</sup>

Dalam konteks inilah, tela'ah atas perilaku Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki Malang) menemukan signifikansinya. Penelitian tentang berpacaran mahasiswa ini sangat penting mengingat UIN adalah lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam. Hal ini mengingat bahwa Islam merupakan sebuah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral baik secara pribadi dan sosial, termasuk pula moralitas manusia pada Tuhannya. Bahkan, seperti yang ditegaskan oleh nabi, bahwa Beliau diutus tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk menyampaikan tentang risalah keutamaan akhlak (etika berperilaku) kepada manusia.

*Statement* atau *background* Universitas Islam Negeri (ke-Islaman) sebagai sumber nilai atau pedoman, ternyata belum mewarnai lingkungan dan atmosfer kehidupan mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya, dan mahasiswa Fakultas Psikologi pada khususnya. Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya, dan mahasiswa Fakultas Psikologi pada khususnya masih dianggap kurang berhasil

---

<sup>11</sup>Walgito, B. *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta : ANDI. 1999.Hal. 73

dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik (mahasiswa) serta membangun moral dan etika bangsa.

Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh mahasiswa yang berpacaran. Meskipun tidak semua mahasiswa yang berpacaran melakukan hal tersebut, tetapi dari fakta tersebut menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Ironisnya, bujukan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual dan hal ini menempatkan posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa.<sup>12</sup> Hal ini sudah jelas bahwa pacaran merupakan salah satu jalan menuju seksualitas.

Hurlock (1973) mengungkapkan bahwa aktifitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkahlaku berpacaran dan rasa cinta.<sup>13</sup> Islam sebenarnya telah memberikan batasan-batasan dalam pergaulan antara laki-laki dengan perempuan. Misalnya, kita dilarang untuk mendekati zina. Seperti yang disebut dalam surat Al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

<sup>12</sup>Kosmopolitan.*The Big Campus Sex Survey*. 1999. Edisi November.

<sup>13</sup> Hurlock, EB. *Adolescent Development*.Tokyo : Mc GrawHill Kogakusha Ltd. Fourth Edition. 1973

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”(QS.Al-Isra’:32).<sup>14</sup>

Nabi Muhammad Saw bersabda :

”Hati-hatilah kamu untuk menyepi dengan wanita, demi zat yang jiwaku ada pada kekuasaan-Nya, tidak ada seorang lelaki pun yang menyendiri dengan wanita, melainkan setan masuk di antara keduanya. Demi Allah, seandainya seorang laki-laki berdesakan dengan batu yang berlumuran (lumpur/ lempeng hitam ) yang busuk adalah lebih baik baginya dari pada harus berdesakan dengan pundak wanita yang tidak halal.”(Diriwayatkan oleh At-Thabarani).<sup>15</sup>

Pacaran merupakan hal yang dilakukan oleh sebagian besar orang terutama di kalangan para mahasiswa pada umumnya, baik yang bertujuan untuk menikah ataupun hanya sebagai wadah untuk menikmati masa muda mereka, dimana mereka sebenarnya ada yang tidak tahu bagaimana hukum pacaran itu yang benar menurut agama. Selain itu, akibat dari pacaran juga tidak jarang yang menimbulkan konflik dan juga merugikan berbagai pihak, diantaranya adalah putus sekolah, hamil di luar nikah, pernikahan dini, aborsi bahkan ada juga yang sampai bunuh diri.<sup>16</sup>

Pembelajaran keagamaan perlu didekatkan dengan kondisi budaya dan gambaran terjadinya berpacaran yang memprihatinkan, agar saat seseorang

<sup>14</sup>Tihami dan Sohari Sahrani. *Fikih Munakahat : Kajian Fikih Nikah*. Jakarta : Rajawali Pers, 2009. Hal. 22.

<sup>15</sup>Kitab *Al-Mu'jam al-Kabir* Juz VIII. Hal. 205 dan 7830

<sup>16</sup>Muhammad Muhyidin. *Pacaran Setengah Halal dan Setengah Haram*. Yogyakarta : Diva Press. 2008. Hal. 227.

mempelajari ilmu agama, ia dapat memahami secara mendalam betapa pentingnya ia mengetahui pelajaran atau materi tersebut dan menerapkannya sebagai perilaku sehari-hari. Sehingga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam serta mampu mengaplikasikan dalam bentuk akhlak mulia dapat digapai.<sup>17</sup> Karena fakta yang terjadi di lingkungan mahasiswa malah sebaliknya. Tingkah laku atau kepribadian Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak sesuai dengan label atau *background* yang dimilikinya. Seperti mahasiswa yang berpacaran dan lain sebagainya.

Seerti yang dijelaskan di atas, bahwa salah satu faktor mahasiswa menjalin hubungan dengan lawan jenis adalah agama (Religiusitas) atau keimanan yang kurang kuat. Hal ini seperti yang telah dipaparkan oleh Kosmopolitan (1999) bahwa agama (Religiusitas) atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa merupakan motivasi para mahasiswa untuk melakukan atau menjalin hubungan dengan lawan jenis dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu.<sup>18</sup>

Periode mahasiswa juga merupakan periode pencarian identitas diri. Dalam rangka mencari identitasnya ini, komponen religi pun turut serta

---

<sup>17</sup>Moh. Sholeh dan Imam Musbikin. *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005. Hal. 194.

<sup>18</sup>Kosmopolitan. *The Big Campus Sex Survey*. 1999. Edisi November.

berada dalam krisis. Kaum mahasiswa berupaya menemukan berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan mencoba mencapai suatu integrasi baru dengan mengolah seluruh keberadaannya hingga kini, termasuk juga keyakinan-keyakinan religiusnya.<sup>19</sup> Sebagai makhluk yang spiritual, kaum mahasiswa akan menganut suatu agama atau aliran spiritualitas lainnya. Agama atau religi bisa diartikan sebagai aturan atau cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Kebanyakan orang menjadikan religius sebagai panutan yang dapat membawa manusia ke jalan yang benar dan berperilaku yang mulia. Adama dan Gullota (2004) mengatakan bahwa agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi mahasiswa yang mencari eksistensi dirinya.<sup>20</sup> Ditambahkan pula oleh Subandi (1998) bahwa agama dapat memberikan alternatif untuk menghadapi keguncangan emosional.<sup>21</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa agama mempunyai arti yang cukup penting bagi seorang mahasiswa. Agama juga dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi suatu masalah.

Religiusitas menjadi penting bagi mahasiswa karena religiusitas merupakan keyakinan atau iman yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Pada

---

<sup>19</sup>Waruwu, F. E. *Perkembangan Kepribadian dan Religiusitas Remaja*. Jurnal Ilmiah Psikologi : Arkhe. Vol. 8.No. 1. 2003. Hal. 29

<sup>20</sup>Diponegoro, AM. *Analisis Faktor Kepuasan Hidup Remaja*. Jurnal Phronesis. Vol. 6.No. 12. 2004. Hal. 125

<sup>21</sup>Subandi. *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan pada Remaja*. Laporan Penelitian. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 1998.

masa mahasiswa, seorang individu perlu mendefinisikan kembali relasinya dengan lingkungannya, dengan orang lain, dan mengambil pilihan-pilihan penting dan tanggung jawab atas kehidupannya. Dalam proses pengolahan diri ini, kebutuhan akan makna yang merupakan dimensi religiusitas dapat ditemukan dalam religi. Dalam konteks ini, iman atau keyakinan memainkan peranan dan mempengaruhi individu dalam pilihan-pilihan dan pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukannya sehari-hari dan dalam proses penyesuaian diri.<sup>22</sup>

Seorang yang masih berada dalam masa mahasiswa seperti mahasiswa belum memiliki religiusitas yang matang. Hal ini disebabkan karena masa mahasiswa masih dalam masa pencarian identitas diri. Kaum mahasiswa juga masih dalam tahap menjadi dewasa. Mereka masih belajar untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat. Mereka masih memilah-milah tentang hal-hal apa saja yang akan dijadikan sebagai pegangan hidupnya.<sup>23</sup>

Perkembangan religiusitas kaum mahasiswa dipengaruhi oleh hubungannya dengan keluarga dan juga lingkungan tempat tinggalnya. Ia akan belajar untuk mengambil keputusan tentang keyakinan mana yang akan dipilihnya. Pendidikan agama yang diterima sejak dini dari orang tua, guru dan lingkungannya akan sangat membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai

---

<sup>22</sup>Waruwu, F. E. *Perkembangan Kepribadian dan Religiusitas Remaja*. Jurnal Ilmiah Psikologi : Arkhe. Vol. 8.No. 1. 2003. Hal. 36

<sup>23</sup>*Ibid.* hal. 34

kesukaran, kekecewaan, dan goncangan yang dialami pada usia mahasiswa. Pada masa mahasiswa, minat pada agama antara lain tampak pada perilaku membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah atau perguruan tinggi, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti berbagai upacara keagamaan. Perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku beragama yang merupakan salah satu tolak ukur religiusitas seseorang.<sup>24</sup> Semakin tinggi seseorang mengakui adanya Tuhan maka semakin tinggi pula tingkat religiusitas orang tersebut. Ciri-ciri orang yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, perkataan serta seluruh jalan hidupnya yang mengikuti ajaran agama.

Berdasarkan berbagai penelitian juga diperoleh hasil bahwa tingkat religiusitas mempengaruhi perilaku seseorang. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rini Lestari (2002) diperoleh hasil bahwa subjek yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi cenderung menggunakan tingkah laku *coping* yang matang.<sup>25</sup> Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Waruwu (2003) mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan religiusitas yang baik mampu menelaraskan hubungan interpersonalnya dengan baik, memiliki tanggung jawab atas dirinya, serta memiliki kejelasan tujuan hidup.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Lestari, Rini dan Purwati. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Tingkah Laku Koping*. *Indigenous : Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 6.No. 1. 2002. Hal. 54.

<sup>25</sup>*Ibid.* Hal. 73.

<sup>26</sup>Waruwu, F. E. *Perkembangan Kepribadian dan Religiusitas Remaja*. *Jurnal Ilmiah Psikologi : Arkhe*. Vol. 8.No. 1. 2003. Hal. 36

Glock dan Stark merumuskan Religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam, yang menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan.<sup>27</sup> Sedangkan amal adalah meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya.

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamanya. Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya.

---

<sup>27</sup>Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta:Menara Kudus:2002). Hal. 71

Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Amal dalam hal ini diartikan bagaimana akhlak atau perilaku seseorang dengan dilandasi ajaran agama yang dianutnya. Akhlak sebenarnya adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang.

Oleh karena beberapa hal di atas, kami mencoba mengadakan penelitian atau observasi dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Berpacaran Pada Mahasiswa Semester VI (Angkatan 2011-2012) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Karena penulis menganggap masalah “pacaran” ini memang sangat penting untuk dibahas agar kita dapat mengetahui dan memahaminya sesuai norma agama

## **1. 2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat religiusitas Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?
2. Bagaimana tingkat berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?

3. Adakah Hubungan antara Religiusitas dengan Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?

### **1. 3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat Religiusitas mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui adanya Hubungan antara Religiusitas dengan Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

### **1. 4. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan Psikologi khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini seperti Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan.

- b. Sebagai referensi tambahan bagi mahasiswa yang berminat ingin menggali lebih dalam lagi tentang Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan.
- c. Sebagai pembelajaran untuk lebih bisa mengontrol dan menjaga diri kita terhadap sesuatu yang bersifat negatif atau sesuatu yang berbau maksiat kepada Allah SWT dan dapat meningkatkan ibadah kepadaNya (melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya).

## **2. Secara Praktis**

- a. Orang tua : sebagai rujukan bagi orang tua untuk dapat mengontrol dan membimbing anaknya baik dari segi sosial maupun emosi terutama religiusitasnya sehingga anak dapat meningkatkan prestasinya dan menggapainya dan tidak terjerumus ke dalam dunia pergaulan bebas dan salah.
- b. Lembaga Pendidikan : sebagai informasi agar memberikan perhatian terhadap mahasiswa dalam kehidupan mahasiswa terutama dalam berpacarannya. Dan dapat memberikan nasihat/saran kepada mahasiswa melalui seminar, workshop dan berbagai training motivasi yang dapat meningkatkan religiusitas walaupun mahasiswa tersebut berpacaran.
- c. Mahasiswa : diharapkan seluruh mahasiswa dapat meningkatkan religiusitas dan membuang sifat buruk atau jelek dalam berpacaran, bertingkah laku yang tidak bermoral dan melanggar hukum Islam, seperti

cara berpacaran yang berlebihan, pergaulan bebas dan lain sebagainya, mengingat dampak negatif dari berpacaran mahasiswa yang berlebihan sangat menghambat prestasi akademik dan sangat merugikan terhadap mahasiswa sendiri.

## **1. 5. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian baik secara teoritis dan secara praktis, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Pada bab ini meliputi teori-teori tentang religiusitas, diantaranya : pengertian agama dan religiusitas, fungsi agama bagi manusia, dimensi religiusitas islam, factor-faktor religiusitas. Kemudian definisi berpacaran, karakteristik berpacaran, komponen berpacaran, alasan berpacaran dan model - model berpacaran. Selain itu juga terdapat kerangka berpikir dan hipotesis.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti menulis tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi dan sampel, tempat penelitian, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, instrument pengumpulan data, serta validitas dan reliabilitas.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi deskripsi waktu dan lokasi pelaksanaan penelitian, gambaran umum objek penelitian, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi, uji hipotesis, Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian dan terakhir pembahasan secara keseluruhan.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran.